

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan yang secara luas dikenal di masyarakat adalah pendidikan dalam arti formal, yaitu pendidikan yang harus diterima oleh peserta didik dan biasanya dilakukan pada suatu lembaga atau institusi. Dengan kata lain, esensi pendidikan (usaha dasar) mengandung makna suatu proses transaksional yang Intensional, terjadi di lingkungan (sosial budaya) berstruktur yang disebut sekolah atau sejenisnya. (Herijulianti, 2002).

Menurut Notoadmojo (2003) Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga orang tua

dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih, 2011).

2. Jenis-jenis pendidikan

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, perlu dipahami jenis-jenis pendidikan yang ada. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis pendidikan yang umum dikenal :

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan dilembaga pendidikan resmi, seperti sekolah, perguruan tinggi dan institusi pendidikan lainnya. Pendidikan formal memiliki kurikulum dan standar pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan formal juga memberikan gelar dan sertifikat sebagai bukti telah menyelesaikan program pendidikan tertentu.

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan di luar lembaga pendidikan resmi. Contohnya adalah kursus bahasa, pelatihan kerja, dan kegiatan pengembangan diri. Pendidikan nonformal tidak memiliki kurikulum dan standar pembelajaran yang baku, namun tetap memiliki tujuan pembelajaran yang jelas.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pembelajaran yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah belajar dari pengalaman, melalui diskusi dengan teman, dan dari media massa. Pendidikan informal tidak memiliki struktur dan jadwal pembelajaran yang baku, namun tetap memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu.

3. Kategori Tingkat Pendidikan

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkat manusia dan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan

memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Dengan pengaturan jenjang pendidikan seperti ini memudahkan dalam pengelompokan peserta didik dan target serta kebijakan dan hal-hal lain mengenai pendidikan (A Sarpeli, 2017)

Setiap negara mempunyai sistem persekolahan yang berbeda-beda baik tingkat maupun sekolah. Pada saat ini jenis dan tingkat sekolah di Indonesia dari pra sekolah sampai perguruan tinggi adalah :

- a. Tingkat prasekolah
- b. Tingkat sekolah dasar
- c. Tingkat sekolah menengah atas
- d. Tingkat perguruan tinggi. Dibedakan menjadi jalur gelar (S-1, S-2, S-3) dan nongelar (D-1, D-2, D-3, D-4)

Kategori tingkat Pendidikan menurut Arikunto (2012) terbagi sebagai berikut :

- a. Pendidikan Rendah (SD – SMP)
- b. Pendidikan Tinggi (SMA – Perguruan Tinggi)

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pemahaman juga semakin baik sehingga akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku dan pola asuh (Sherlyt dkk.). Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk pola hidup sehat. Pendidikan akan mempengaruhi cara seseorang mendapatkan informasi. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap penterjemahan informasi yang didapat sehingga menyebabkan perbedaan informasi (pengetahuan) yang diterima (Maryam S., 2017).

4. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan,

mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan.

B. Peran Orangtua (Ibu)

1. Definisi Orangtua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah Darajat, 2012).

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Orangtua mempunyai pengaruh besar dalam kesehatan dan perkembangan anak. Orangtua dianggap memiliki pengetahuan untuk mengajarkan anaknya berbagai hal dasar mengenai menjaga kesehatan tubuh. Penanaman perilaku kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai

sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Ibu memiliki peran dalam pengasuhan anak, hal ini dikarenakan ibu adalah orang terdekat yang banyak menghabiskan waktu bersama anak (Dwi Kurniati dan Deddy Hartanto, 2021)

2. Tanggung jawab orangtua

Orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak mengurus diri, seperti makan, berdoa dan menjaga kesehatan dirinya. Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi posisi pertama dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga.

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anak antara lain meliputi :

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih sayang yang menjiwai orang tua dengan anak
- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua dengan anak atau terhadap keturunannya
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat.

3. Peranan Orangtua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacupada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan. (L Wardani, 2017)

Mengutip pernyataan L Wardani (2017) Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

4. Peranan seorang ibu terhadap kesehatan gigi dan mulut

Peran ibu sangat dibutuhkan dalam perilaku anak, seperti halnya dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Ibu memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas yang mendukung kebersihan agar anak mampu melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya sendiri (Salsabila dkk, 2021). Pengetahuan yang dimiliki ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Apabila pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut kurang, maka akan mencerminkan faktor perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Laraswati dkk, 2021).

Anak-anak sering kali mengikuti atau meniru hal-hal yang dilakukan ibu mereka, seperti masalah kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan dan kesadaran seorang ibu tentang masalah kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi perilaku anak.

C. Pengetahuan (Knowledge)

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Menurut Notoadmojo (2018) Pengetahuan adalah hasil

penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (Mata, mulut, hidung dan sebagainya). Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek. Menurut Prasetyo dalam Maspriyadi (2019) pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala kita, kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga didapat kesimpulan. Pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera dan ingatan berdasarkan pengalaman kejadian yang pernah dialami baik disengaja maupun tidak disengaja.

Konsep pengetahuan menurut Notoadmojo yang dikutip oleh Albusyary (2020) Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan yaitu seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga didapatkan dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami.

2. Tingkat Pengetahuan

a. Menurut Daryanto dan Yuliana (2017)

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yang sebagai berikut:

1. Pengetahuan (Knowledge)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (ingatan) yaitu mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah.

2. Pemahaman (Comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, Tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

3. Penerapan (Application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4. Analisi (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5. Sintesis (Sintesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Penilaian (Evaluation)

Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Menurut Notoadmojo (2018)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indera penciuman, indera penglihatan, indera perasa dan indera peraba. Secara garis besarnya dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (Know)

Hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisa (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Putri, Indah dan Yuliana (2017), Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

b. Media massa/Sumber Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau buruk.

d. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun orang lain.

f. Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang, bertambahnya usia akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkap seseorang.

Sedangkan menurut Notoadmojo (2016), adapun faktor penyebab yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan ialah salah satu usaha untuk meningkatkan karakter seseorang agar orang tersebut dapat memiliki kemampuan yang baik. Pendidikan ini mempengaruhi sikap dan tata laku seseorang untuk mendewasakan melalui pengajaran.

b. Informasi

Informasi ialah suatu pengetahuan yang didapatkan dari pembelajarn, pengalaman, atau instruksi. Informasi ini juga sebenarnya dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari karena informasi ini bisa kita jumpai disekitar lingkungan kita baik itu keluarga, kerabat atau media lainnya.

c. Lingkungan

Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik itu lingkungan fisik, biologis maupun sosial.

d. Usia

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuannya semakin membaik.

4. Alat untuk mengukur pengetahuan

Menurut Arikunto (2018), seperti yang dikutip oleh Intan Renata dkk (2021) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek.

Pendapat serupa disampaikan oleh Notoadmojo (2016), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket ataupun kuisioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur

pengetahuannya. Pengukuran bobot pengetahuan seseorang ditetapkan dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. Bobot I : tahap tahu dan pemahaman
- b. Bobot II : tahap tahu, pemahaman, aplikasi, dan analisi
- c. Bobot III : tahap tahu, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi.

5. Kriteria tingkat pengetahuan

Penilaian pengetahuan menurut arikunto (2006) yang dikutip oleh wawan dkk (2010) Diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik : dengan persentase 76-100 %
- b. Cukup : dengan persentase 56-75 %
- c. Kurang : dengan persentase < 55%

D. Anak usia 6-12 Tahun

Usia sekolah merupakan masa emas untuk mewujudkan kualitas hidup manusia dan kesehatan merupakan faktor penting dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia (Fatimatuzzahro dkk, 2016). Anak usia sekolah dasar umur 6-12 tahun merupakan masa transisi gigi sulung ke gigi permanen yang dimana rawan masalah kesehatan gigi dan mulutnya. Anak usia sekolah sangat mudah mengalami penyakit gigi dan mulut dikarenakan perilaku dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan upaya mewujudkan gigi dan mulut yang sehat (Hasfya dkk, 2021).

E. Pengetahuan Menyikat Gigi

1. Oral Profilaksis

Membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan atau debris merupakan langkah awal dalam pengendalian plak yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras gigi maupun jaringan lunak gigi, yaitu dengan tindakan mekanis atau oral profilaksis merupakan rekomendasi standar untuk menjaga kebersihan serta

kesegaran mulut dan mencegah berbagai penyakit gigi dan mulut. (RR Ratnasari D., 2020 dkk)

Cara utama untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut serta menghentikan perkembangan penyakit periodontal dapat dilakukan dengan menjaga kesehatan mulut melalui oral profilaksis. Oral Profilaksis merupakan prosedur menghilangkan plak, kalkulus dan noda yang terdapat pada permukaan gigi dengan *scalling*, *Root planning* dan *polishing*. Pengendalian plak yang umum dilakukan oleh setiap individu adalah menyikat gigi yang dilakukan secara mandiri, namun seringkali hasil pembersihan plak dari penyikatan gigi tidak dapat maksimal diberikan (David Tjoea dkk, 2019).

2. Definisi Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah tindakan untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan lunak maupun keras. Cara menyikat gigi harus sistematis supaya tidak ada sisa makanan yang tertinggal, yaitu mulai dari posterior ke anterior dan berakhir pada posterior sisi lainnya. Menurut Potter dan Perry (2005), menggosok gigi adalah membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan, bakteri dan plak. Dalam membersihkan gigi, harus memperhatikan pelaksanaan waktu yang tepat dalam membersihkan gigi, penggunaan alat yang tepat untuk membersihkan gigi, dan cara yang tepat untuk membersihkan gigi.

Menurut Ramadhan (2012), Ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu :

- a. Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga tampak putih
- b. Mencegah timbulnya karang gigi, lubang gigi, dan lain sebagainya
- c. Memberikan rasa segar pada mulut.

Sikat gigi merupakan salah satu alat fisioterapi mulut yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. Keefektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut harus memperhatikan, sebagai berikut :

- a. Kenyamanan bagi setiap individu, mencakup : tangkai sikat enak dipegang/stabil, cukup lebar dan cukup tebal namun ringan sehingga mudah digunakan;
- b. Tekstur bulu sikat lembut tetapi cukup kuat, ukuran bulu sikat jangan terlalu lebar sesuaikan dengan penggunaanya, ujung bulu-bulu sikat membulat
- c. Mudah dibersihkan dan cepat kering
- d. Awet dan tidak mahal (Putri MH dkk, 2011)

Sedangkan menurut Ervina Maret S., (2019) yang dikutip oleh Evi D (2021) pemilihan sikat gigi yang benar adalah :

- a. Bulu harus lembut dan kepala sikat gigi harus kecil sehingga mempermudah anak dalam menyikat sampai gigi belakang.
- b. Permukaan sikat gigi harus rata, carilah yang ujung bulunya bulat agar tidak menggores gigi.
- c. Jenis sikat gigi dengan pegangan yang mantap.
- d. Gantilah sikat gigi bila ada tanda-tanda kerusakan misalnya bulunya sudah rusak.
- e. Gantilah sikat baru setiap 3 bula karena sikat yang lama mungkin menyimpan kuman-kuman.

3. Frekuensi menyikat gigi

Frekuensi menyikat gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari, yaitu setiap kali setelah makan pagi dan malam sebelum tidur. Lama menyikat gigi dianjurkan antara dua sampai lima menit dengan cara sistematis supaya tidak ada gigi yang terlewatkan yaitu mulai dari posterior ke anterior dan berakhir pada bagian posterior sisi lainnya. (Putri, Herijulianti, Nurjannah, 2010).

4. Teknik Menyikat Gigi

Menurut Evy (2007) Cara menyikat gigi yang benar, yaitu:

- a. Letakkan posisi sikat 45 derajat terhadap gusi

- b. Gerakan sikat dari arah gusi kebawah untuk gigi rahang atas (seperti mencungkil)
- c. Gerakan sikat dari arah gusi ke atas untuk gigi rahang bawah
- d. Sikat seluruh permukaan yang menghadap bibir dan pipi serta permukaan dalam dan luar gigi.
- e. Sikat permukaan kunyah gigi dari arah belakang ke depan.

Menurut Ervina Maret S., (2019) yang dikutip oleh Evi D (2021) Cara menggosok gigi yang benar adalah gosok gigi dengan gerakan memutar lakukan penyikatan dengan lembut, namun tekanannya cukup.

- a. Untuk gigi atas gerakan sikat dari atas kebawah dan sebaliknya dengan posisi 45 derajat di daerah perbatasan gigi dan gusi.
- b. Bagian luar gigi, miringkan sikat gigi ke arah gusi dan sikat gigi dari sisi yang satu ke sisi yang lain dengan arah melingkar.
- c. Pada sisi gigi yang digunakan untuk mengunyah, pegang sikat gigi dan posisi mendatar gosok gigi dan gerakan kedepan dan belakang secara bergantian.
- d. Pada sisi dalam bagian gigi belakang, pegang sikat gigi dengan posisi horizontal dan gerakan kedepan dan belakang secara bergantian.
- e. Gosok pula gusi dan lidah secara lembut (lakukan menggosok gigi selama 2-3 menit)

Terdapat beberapa teknik/metode menyikat gigi yang dapat diterapkan. Keseluruhan teknik yang digunakan harus diperhatikan cara penyikatan yang tidak merusak struktur gigi maupun gusi. Menurut Putri dkk (2010) Beberapa metode menyikat gigi, yaitu :

- a. Teknik Horizontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan belakang. Penyikatan permukaan oklusal dengan gerakan horizontal.

b. Teknik Vertikal

Metode vertikal digunakan untuk menyikat gigi bagian depan gigi. Kedua rahang dalam posisi tertutup lalu gigi disikat dengan gerakan ke atas dan kebawah, sehingga kedua rahang dapat disikat secara bersamaan.

c. Teknik Roll

Cara menyikat gigi dengan metode roll yaitu dengan meletakkan ujung bulu sikat pada posisi mengarah ke akar gigi dengan posisi bulu sikat mengarah pada bagian margin ginggiva lalu melakukan gerakan memutar perlahan. Bulu sikat diletakkan pada posisi parallel dengan gusi maupun gigi.

d. Teknik Charters

Cara menyikat gigi dengan metode charters yaitu dengan menekan bulu sikat pada gigi dengan arah bulu sikat meghadap permukaan kunyah membentuk sudut 45 terhadap leher gigi dan ditekan ke daerah leher gigi, termasuk sela-sela gigi. Sikat gigi digetarkan membentuk leingkar kecil dengan ujung sikat berkontak dengan tepi gusi. Metode ini dapat membersihkan 2 sampai 3 gigi setiap bagiannya.

e. Teknik Bass

Cara menyika gigi dengan metode bass yaitu secara meletakkan ujung bulu sikat pada batas gusi dan bulu sikat dimiringkan 45 dari permukaan gigi. Sikat gigi digerakkan ditempat tanpa mengubah posisi selama 15 detik.

f. Teknik Fones

Cara menyikat gigi dengan metode fones yaitu menggerakkan sikat secara horizontal dan gigi ditahan dalam posisi menggigit. Sikat gigidiputar sehingga mengenai semua permukaan gigi dan digerakkan

membentuk lingkaran besar sehingga rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut salah satunya dengan kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar yang dipengaruhi perilaku pengetahuan, sikap dan praktek.

F. Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Definisi Kesehatan Gigi

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan kesehatan secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut individu (Christavia J. Motto dkk,2017). Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan dimana individu dapat berfungsi secara optimal untuk mengunyah, berbicara dan memiliki kesejahteraan psikologis dan sosial yang baik, serta bebas dari nyeri, penyakit, dan gangguan lainnya yang berkaitan dengan mulut dan gigi.

2. Indikator kesehatan gigi dan mulut

Tingkat kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu dari indikator kesehatan gigi dan mulut, dengan memperhatikan secara klinis seperti dari ada tidaknya deposit-deposit organik (pelikel,materi alba, debris, kalkulus dan plak gigi. Menurut Anita Sari dan Rahayu N. (2008) Kondisi kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat menimbulkan serta meningkatkan risiko terjadinya karies dan penyakit periodontal, maka dari itu kesehatan gigi dan mulut harus tetap terjaga.

3. Pengukuran Kebersihan Gigi dan Mulut.

Pengukuran kebersihan gigi dan mulut menurut Green dan Vermilion Seperti yang dikutip oleh Putri, Herijulianti, dan Nurjanah (2012), dapat menggunakan index yang dikenal dengan Oral Hygiene

Index (OHI) dan Oral Hygiene Index Simplified (OHIS), dengan kriteria Baik yaitu $<1,2$. Awalnya index ini digunakan untuk menilai penyakit peradangan gusi dan penyakit periodontal, akan tetapi dari kata yang diperoleh ternyata kurang berarti atau bermakna, oleh karena itu index ini hanya digunakan untuk mengukur tingkat kebersihan gigi dan mulut dan menilai efektivitas dari menyikat gigi.

Pemeriksaan OHI-S (Oral Hygiene Index Simflified) adalah pemeriksaan gigi dan mulut yang menjumlahkan Debris Index (DI) dan Calculus Index (CI). Debris Index (DI) adalah nilai dari endapan lunak yang terjadi karena adanya sisa makanan yang melekat pada gigi penentu. Calculus Index (CI) adalah score/nilai dari endapan keras/karang gigi terjadi karena debris yang mengalami pengapuran yang melekat pada gigi penentu.

Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut penulis menggunakan Oral Hygiene Index Simplified dari Green dan Vermillion. Diperoleh dengan menjumlahkan Debris Index dan Kalkulus Index.

Tabel 1

Pengukuran OHIS

$$\text{OHIS} = \text{Debris Indeks} + \text{Kalkulus Indeks}$$

Atau

$$\text{OHIS} = \text{DI} + \text{CI}$$

Untuk menilai kebersihan gigi dan mulut seseorang yang di lihat adanya debris (plak) kalkulus pada permukaan gigi. Permukaan klinis yang dilakukan memudahkan penilaian. Untuk penilaian debris indeks dan kalkulus indeks harus memperhatikan dengan seksama kriteria-kriteria penilaian pemeriksaan debris dan kalkulus dilakukan pada gigi tertentu. Permukaan tertentu dari gigi tersebut yaitu :

Untuk Rahang Atas :

- a. Gigi M1 kanan atas yang diperiksa permukaan bukal
- b. Gigi I1 kanan atas yang diperiksa permukaan labial
- c. Gigi M1 kiri atas yang diperiksa permukaan bukal

Untuk Rahang bawah :

- a. Gigi M1 kanan bawah yang diperiksa permukaan lingual
- b. Gigi I1 kanan bawah yang diperiksa permukaan labial
- c. Gigi M1 kiri bawah yang diperiksa permukaan lingual

Tabel 2

Kriteria penilaian debris indeks

No	Kriteria	Nilai
1.	Pada permukaan gigi yang terlihat, tidak ada debris maupun pewarnaan ekstrinsik	0
2.	a. Pada permukaan gigi yang terlihat, ada debris lunak yang menutupi permukaan gigi seluas 1/3 permukaan atau kurang dari 1/3 permukaan. b. Pada permukaan gigi yang terlihat, tidak ada debris lunak, tetapi pada pewarnaan ekstrinsik yang menutupi permukaan gigi sebagian atau seluruhnya	1
3.	Pada permukaan yang terlihat, ada debris lunak yang menutupi permukaan tersebut seluas lebih dari 1/3 permukaan, tetapi kurang 2/3 permukaan gigi.	2
4.	Pada permukaan gigi yang terlihat, ada debris yang menutupi permukaan tersebut seluas lebih dari 2/3 permukaan atau seluruh permukaan gigi.	3

$$\text{Debris Indeks} = \frac{\text{Jumlah Penilaian Debris}}{\text{Jumlah Gigi yang diperiksa}}$$

Penilaian Debris Indeks adalah sebagai berikut :

- a. Baik (Good) :, Apabila nilai berada di antara 0-0,6
- b. Sedang (Fair) : Apabila nilai berada antara 0,7-1,8
- c. Buruk (Poor) : Apabila nilai berada diantara 1,8-3,0

Tabel 3

Kriteria Penilaian Kalkulus Indeks

No	Kriteria	Nilai
1.	Tidak ada karang gigi	0
2.	Pada permukaan gigi yang terlihat karang gigi supragingival menutupi permukaan gigi kurang dari 1/3 permukaan gigi	1
3.	a. Pada permukaan gigi yang terlihat, ada karang gigi supragingival menutupi permukaan gigi lebih dari 2/3 permukaan gigi. b. Sekitar bagian servikal gigi terdapat sedikit karang gigi subgingival;	2
4.	a. Pada permukaan yang terlihat, ada karang gigi supragingival menutupi permukaan gigi lebih dari 2/3-nya atau seluruh permukaan gigi. b. Pada permukaan gigi ada karang gigi subgingival yang menutupi dan melingkari servikal.	3

$$\text{Kalkulus Indeks} = \frac{\text{Jumlah Penilaian Kalkulus}}{\text{Jumlah Gigi yang diperiksa}}$$

Penilaian Kalkulus Indeks adalah sebagai berikut :

- a. Baik (Good) : Apabila nilai berada antara 0-0,6
- b. Sedang (Fair) : Apabila nilai berada antara 0,7-1,8
- c. Buruk (Poor) : Apabila nilai berada antara 1,8-3,0

Penilaian OHIS atau Oral Hygiene Index-Simplified ini merupakan penjumlahan dari skor debris indkes dan kalkulus indeks.

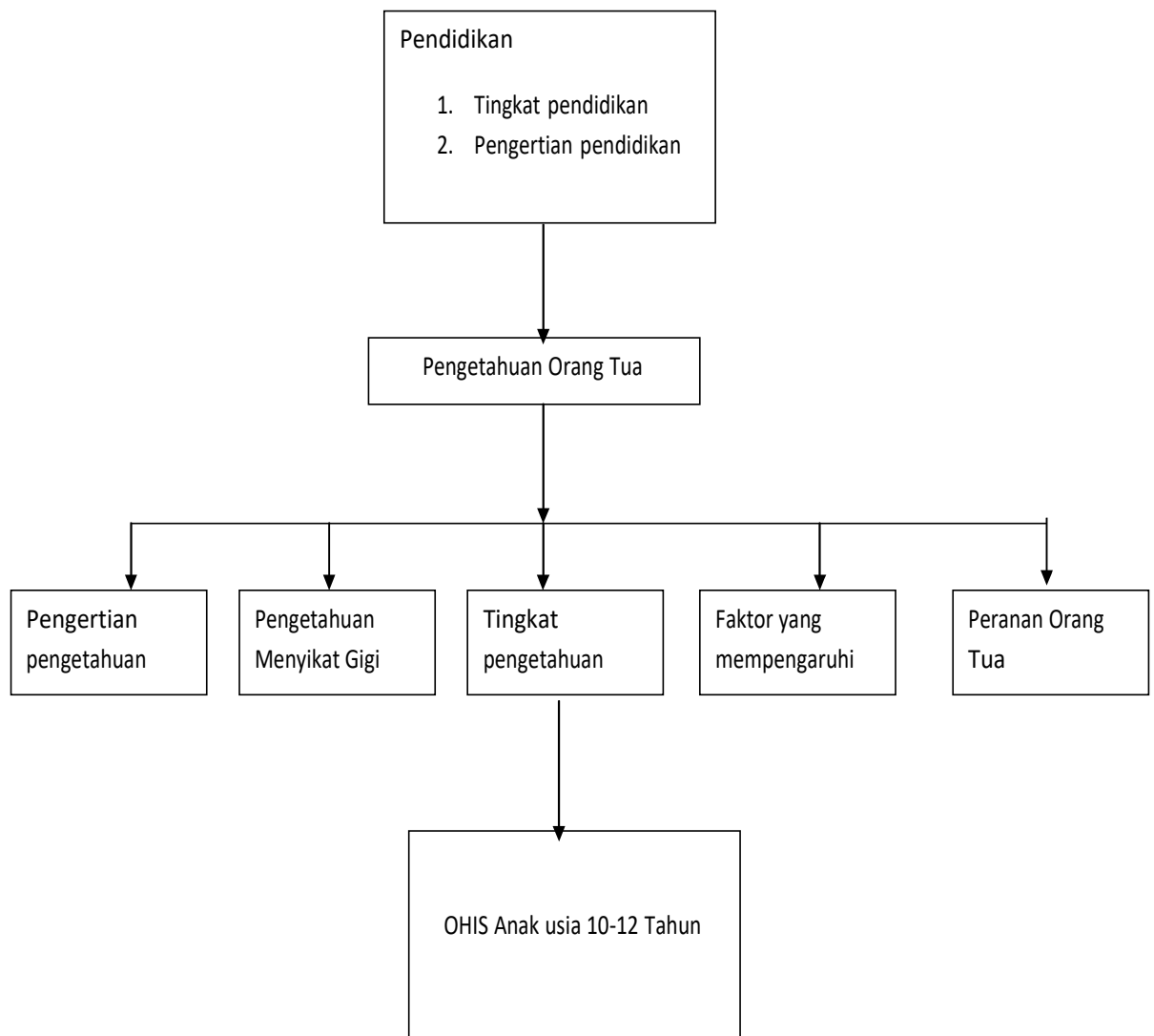
Standar penilaian secara umum menurut Greene dan Vermillion untuk OHIS sebagai berikut :

- a. Baik jika nilai keseluruhan diantara 0-1,2
- b. Sedang jika nilai keseluruhan diantara 1,3-3,0
- c. Buruk jika nilai keseluruhan diantara 3,1-6,0.

Rumus OHIS = Debris Indeks + Kalkulus Indeks

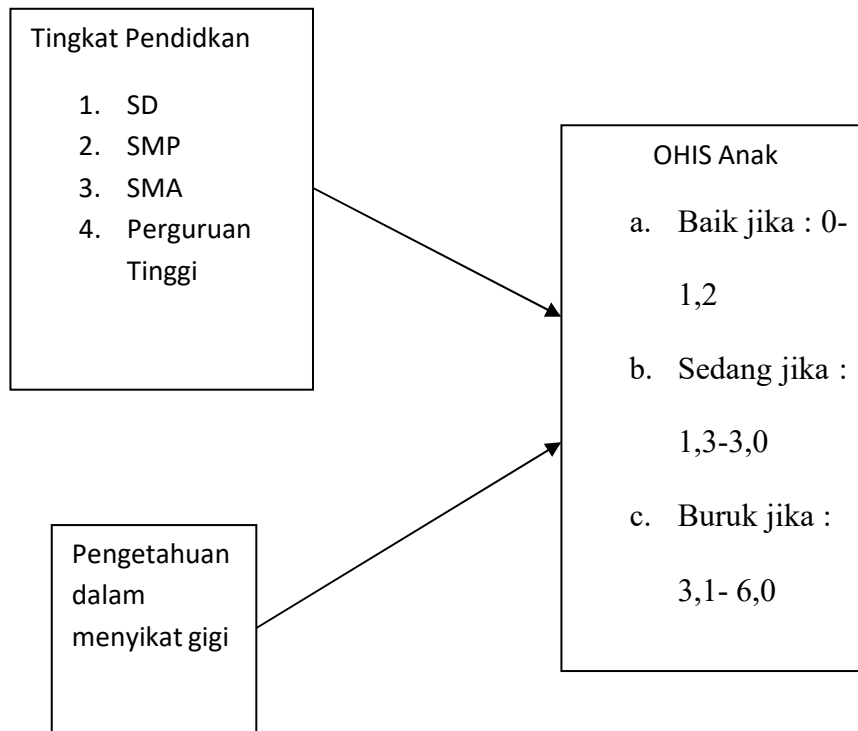
G. Kerangka Teori

Tabel 4
Kerangka Teori



H. Kerangka Konsep

Tabel 5
Kerangka Konsep



I. Definisi Operasional

Tabel 6
Definisi Operasional

No.	Variabel	DO	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Pendidikan Orang Tua (Ibu)	Jenjang Pendidikan Terakhir Orang Tua	Lembar Kuisioner	Mengisi Kuisioner	Diketahui jumlah jenjang Pendidikan terakhir Orang Tua 1. Tidak sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. Perguruan Tinggi	Ordinal
2.	Pengetahuan menyikat gigi	Pengetahuan ibu dalam menyikat gigi pada anak	Lembar kuisioner	Mengisi Kuisioner	Pengetahuan Orang Tua 1. Baik : dengan persentase 76-100 % 2. Cukup : dengan persentase 56-75 % 3. Kurang : dengan persentase <55%	Ordinal
3.	OHI-S	Indeks yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara debris indeks dan kalkulus indeks	1. Lembar pengukuran indeks OHIS 2. Alat OD (Pinset, Exavator, Sonde dan Kaca mulut)	Melakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) yaitu dengan cara pemeriksaan gigi indeks (16/17) bagian bukal, (11) bagian labial, (26/27) bukal, dan pada gigi (36/37) bagian lingual, (31)	1. Baik jika : 0-1,2 2. Sedang jika : 1,3-3,0 3. Buruk jika : 3,1- 6,0	Ordinal

